



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SUB TEMA *INTRODUCE MYSELF* PADA KELAS VII-C SMP NEGERI 1 KOTA TERNATE

HAMIDAH ABAS

Guru SMP Negeri 1 Kota Ternate. Jln A.I.S Nasution No.26 Gamalama.
Ternate Tengah, Kota Ternate, Maluku Utara, 97721
e-mail: *Hamidahabasspensa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* pada pelajaran Bahasa Inggris sub tema *Introduce myself* di kelas VII C. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* adalah model yang dapat memberi rangsangan siswa agar meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Model ini diterapkan berdasarkan tiga tahapan penting, yaitu tahap *think* (berpikir), *talk* (berdiskusi), dan *write* (*menulis*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ternate dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa. Data penelitian untuk hasil belajar bahasa Inggris diperoleh melalui tes evaluasi pembelajaran pada siklus I dan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* di kelas tersebut dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I terdapat 20 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 65,2% dari keseluruhan siswa. Pada siklus selanjutnya terdapat 27 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 91,3%. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar kelas secara klasikal.

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif, *think talk write*, *introduce myself*.

1. PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib bagi siswa jenjang SMP mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Mempelajari bahasa Inggris bagi siswa merupakan satu hal yang berbeda dengan belajar pelajaran lainnya. Dalam bahasa Inggris juga terdapat rumus seperti matematika tetapi menggunakan rasa seperti halnya ilmu sastra lainnya. Sehingga belajar bahasa Inggris merupakan suatu proses belajar yang unik. Belajar adalah suatu usaha menuju lebih baik. Istilah belajar oleh Gagne dijelaskan sebagai suatu perubahan kemampuan yang dihasilkan dari suatu kegiatan. Perubahan kemampuan itu tidak diperoleh secara langsung atau suatu ikutan dari pertumbuhan yang terjadi tiba-tiba seiring bertumbuhnya usia manusia (Suprijono, 2012). Tujuan belajar ialah memiliki peningkatan kemampuan.

Pengetahuan baru yang siswa peroleh dari proses belajar. Belajar tersebut dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, baik itu sejak dini dalam keluarga dan di sekolah. Proses belajar atau pembelajaran di sekolah terjadi interaksi antara guru dan siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2009). Guru memegang peranan yang penting, antara lain guru berperan sebagai sumber belajar (*teacher centered*). Peran guru sebagai sumber belajar dalam menyampaikan materi pelajaran diduga kurang inovatif. Oleh karena itu, hal tersebut bisa mengakibatkan pembelajaran yang konvensional.

Upaya mengatasi permasalahan pembelajaran yang konvensional, dapat menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris sub Tema *Introduce myself* (offline) kata “inovatif” yang bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (kreasi baru). Jadi, pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang menggunakan metode atau model baru yang ditemukan sendiri atau dari sumber-sumber lain yang diterapkan sedemikian rupa agar tercipta pembelajaran yang kondusif dan berpusat pada siswa. Diharapkan melalui pembelajaran inovatif ini dapat meningkatkan kualitas siswa. Kualitas siswa yang dihasilkan menunjukkan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran siswa dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar terbagi menjadi tiga aspek yaitu, kognitif, afektif dan psikomotor. Ada dua faktor yang menyebabkan hasil belajar yaitu, faktor intern (dari diri sendiri) dan faktor ekstern (dari luar atau lingkungan).

Permasalahan yang ada di kelas VII-C SMP Negeri 1 Ternate yaitu hasil belajar bahasa Inggris sub Tema *Introduce myself* yang rendah khususnya dalam keterampilan menulis. Sebagaimana diketahui bahwa menulis merupakan suatu kemampuan terutama menulis materi dan meringkas isi buku dengan memperhatikan beberapa ejaan (Tarigan, 2008). Hasil belajar beberapa orang siswa pada pelajaran bahasa Inggris sub Tema *Introduce myself* masih menunjukkan nilai yang rendah dan tidak tuntas berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 75 dari skala nilai 100. Dari 30 siswa diketahui hanya 13 siswa yang memperoleh nilai 75, sedangkan siswa yang memperoleh nilai <75 atau belum tuntas sejumlah 17 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa yang mencapai KKM (75) adalah 43,48%, sedangkan yang belum dapat mencapai KKM (75) adalah 56,52%.

Dilihat dari jumlah persentase siswa yang belum tuntas di atas, diduga masalah tersebut dikarenakan dari faktor kognitif siswa, lingkungan belajar siswa berupa dorongan atau motivasi orang tua kepada anak, atau mungkin cara mengajar guru yang konvensional, dan kurangnya interaksi antar individu dalam kelompok belajar. Adapun dugaan masalah yang lainnya seperti pandangan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris sub Tema *Introduce myself* yang mudah atau menyepelkan karena bahasa Inggris sub Tema *Introduce myself* merupakan bahasa pengantar sehari-hari untuk perkenalan. Oleh karena itu, agar hasil belajar bahasa Inggris sub Tema *Introduce myself* dapat meningkat, maka seorang guru dituntut menguasai dan menerapkan beberapa model pembelajaran yang ada sehingga pembelajarannya dapat bervariasi dan berpusat pada siswa.

Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (Priyatno, 2016). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat dinilai mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris sub Tema *Introduce myself* karena model pembelajaran tersebut menekankan dalam tiga tahapan penting, antara lain tahap berpikir, tahap berbicara, dan tahap menulis yang cocok digunakan pada keterampilan menulis. Berdasarkan dugaan masalah yang telah dijabarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Hal ini sangat penting karena model ini memiliki salah satu tahapan penting dalam pengembangan bahasa yakni berbicara. Berbicara berarti mendeskripsikan sesuatu hal, berkomentar terhadap suatu permasalahan, dan menyampaikan pendapat dengan lisan secara runtut dan dapat difahami orang lain (Fadhilawati, 2015).

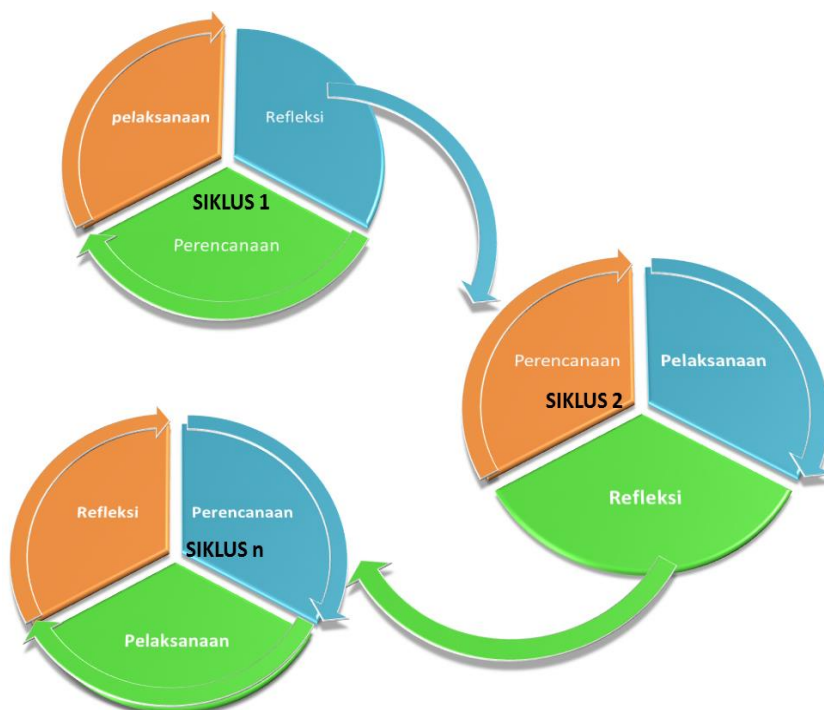
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas VII-C SMP Negeri 1 Kota Ternate Semester I Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris, terlihat bahwa kompetensi siswa masih rendah. Hal ini bisa terlihat dari nilai hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang telah dilakukan, ternyata masih terdapat 17 siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal KKM (75) dengan persentase 56,52%, sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa dengan persentase 43,48%. Dilihat dari jumlah persentase siswa yang belum tuntas, peneliti menduga masalah tersebut dikarenakan dari faktor kognitif siswa, lingkungan belajar siswa berupa dorongan atau motivasi orang tua kepada anak, atau mungkin cara mengajar guru yang

konvensional, dan kurangnya interaksi antar individu dalam kelompok belajar. Adapun hal lainnya seperti pandangan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris yang mudah atau menyepelkan karena Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar sehari-hari. Dugaan masalah-masalah tersebut yang menyebabkan terjadinya hasil belajar siswa yang rendah dapat diatasi dengan cara menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan atau *action research* yakni penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dimodifikasi (Arikunto dkk, 2009). Desain PTK menurut model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat tahapan rencana tindakan, antara lain: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Tahapan siklus diartikan sebagai perputaran tahapan dalam penelitian tindakan kelas. Tahapan pelaksanaan dan pengamatan merupakan suatu tahap yang dilakukan secara bersama sehingga cukup dituliskan tahapan pelaksanaan.

Tahap perencanaan merupakan tahapan persiapan, meliputi studi literatur, menganalisis permasalahan kelas dan merencanakan desain pembelajaran yang akan diterapkan. Tahapan selanjutnya ialah pelaksanaan, tahapan ini merupakan implementasi dari perencanaan. Tahap ini juga dilakukan observasi keterlaksanaan dan keberhasilan perencanaan yang telah dilakukan. Tahap berikutnya ialah refleksi, yakni tahap diskusi, mengemukakan temuan dan menyimpulkan dari seluruh proses pada siklus tersebut. Jika proses pembelajaran dengan semua temuannya dianggap belum berhasil maka penelitian lanjut pada siklus berikutnya. Tahapan pada tiap siklus digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan siklus pada penelitian tindakan kelas yang dimodifikasi.

Pada PTK ini, model pembelajaran yang diimplementasikan ialah model *Think Talk and Write* (TTW). TTW merupakan model pembelajaran turunan dari pembelajaran kooperatif. Kelebihan model ini adalah memberikan kesempatan siswa berinteraksi dan berkolaborasi membicarakan tentang catatan-catatan kecilnya dengan anggota kelompok. Model

pembelajaran *Think Talk Write*, menurut Nuraeni dan Luritawaty (2016) dikemukakan pertama kali pada tahun 1996 oleh Huinker dan Laughlin. Inti dari model pembelajaran TTW adalah terdiri dari tiga tahapan utama yang didominasi oleh masing-masing aktivitas yakni yaitu *Think* atau berfikir, *Talk* atau berbicara, *Write* atau menulis. Tahap pertama dimulai dengan aktivitas berfikir yakni siswa memikirkan permasalahan yang ditawarkan (Priyatno, 2016). Pada tahapana ini, siswa dituntut untuk aktif mengeksplorasi kemampuannya guna memahami masalah, mengidentifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan masalah, memunculkan beragam ide, dan menyatakannya dalam bentuk tulisan untuk didiskusikan dengan teman sekelompoknya.

Tahapan berikutnya ialah *Talk*, yakni siswa berdiskusi hasil pemikirannya masing-masing dalam satu kelompok. Dalam berdiskusi, siswa harus mampu menyampaikan hasil pemikirannya dengan baik. Siswa juga mampu mendengarkan ide-ide dari rekan lainnya. Setelah berdiskusi, siswa masuk tahap selanjutnya yakni *write* atau menulis. Tahap ini siswa meyeleksi hasil disuksi dalam suatu tulisan penting. Kemungkinan apa yang siswa tulis dalam tahap ini berbeda dengan apa yang siswa tuliskan pada catatan individual (tahap *think*). Hal ini terjadi karena setelah siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil, ia akan memperoleh ide yang baru untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan.

Langkah-langkah umum pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi lembar kerja siswa yang memuat permasalahan dan petunjuk pengerjaannya.
- b. Siswa membaca teks dan membuat catatan kecil dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.
- c. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.
- d. Siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dalam bentuk tulisan (*write*).

Semua siklus PTK yang dipadu dalam model TTW pada penelitian ini implementasikan pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Kota Ternate yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 15 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Matapelajaran yang diajarkan pada penelitian ini ialah bahasa inggris dengan subpokok bahasan yang disampiakan adalah *introduce myself*. Data yang diperoleh dari instrumen penelitian diolah secara kuantitatif (Sugiyono, 2010). Berdasarkan data tersebut ditentukan siklus berikutnya sesuai standar ketuntasan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian berdasarkan instrumen tes tertulis pada siswa diringkas dalam status ketuntasan siswa pada tiap siklus sebagai berikut:

Tabel 1. Status ketuntasan siswa pada siklus I dan siklus II

Kategori Stantus ketuntasan dalam belajar	Siklus			
	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	persentase	Jumlah Siswa	persentase
Tuntas belajar	20	66%	27	90%
Belum tuntas belajar	10	36%	3	10%
Jumlah siswa total	30	100%	30	100%

Data ketuntasan siswa pada siklus satu menunjukkan bahwa perlu adanya perencanaan kembali setelah refleksi pada siklus satu. Hal ini dikarenakan ketuntasan siswa secara

keseluruhan belum mencapai 85% dari total siswa. Sebanyak 66% atau 20 siswa tuntas pada siklus satu sementara sisanya, 36% belum tuntas.

Dalam penelitian ini juga didapatkan data aktivitas siswa dan guru yang didapatkan dengan cara observasi terhadap guru dan siswa oleh observer. Data aktivitas tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Kesesuaian Aktivitas Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran dan Aktivitas Siswa dalam Belajar Sesuai dengan Aktivitas yang Diharapkan

Aktivitas yang diobservasi	Siklus 1	Siklus 2
Aktivitas guru	63,64%	83,36%
Aktivitas siswa	61,67%	81,67%

Data dari tiap siswa setelah dirangkum secara keseluruhan lalu dirata-ratakan untuk melihat peningkatan nilai hasil belajar siswa dari siklus satu ke siklus dua. Data nilai rata-rat sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Rata-rata Siswa pada Tiap Siklus

Nilai rata-rata siswa	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
	74,30	80,64	6,34

Terlihat dengan jelas bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus satu ke siklus dua. Nilai peningkatan terhitung sebanyak 6,34 dari nilai rata-rata siswa pada siklus satu yakni 74,30 menjadi 80,64. Peningkatan ini tergolong sangat sedikit, karena tidak lebih dari 10. Tetapi secara ketuntasan belajar telah mencapai target indikator siklus yakni telah melewati batas yakni minimal 85% siswa tuntas dari jumlah siswa keseluruhan.

Dalam pelaksanaan tindakan ini dipaparkan beberapa deskripsi tindakan pada kondisi awal, siklus I dan siklus II. Adapun setiap pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa tahap, antara lain: perencanaan, pelaksanaan dengan observasi, dan refleksi di akhir.

Sebelum mengadakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sub tema *Introduce My Self*, peneliti bersama guru kolabor mempersiapkan alat dan bahan berupa buku cerita anak maupun buku pengetahuan yang akan digunakan untuk pembelajaran. Ada juga perangkat pembelajaran juga dipersiapkan lembar kerja siswa, lembar observasi guru dan siswa Siklus 1, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta silabus. Untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran siswa diorganisasikan menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 6 siswa.

Kegiatan inti meliputi guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca buku yang sama pada siklus I dari guru. Siswa diminta membuat catatan kecil berupa pokok-pokok isi buku yang mereka baca, kemudian guru membentuk 5 kelompok yang terdiri dari 6 siswa yang sama seperti siklus I. Masing-masing kelompok diminta untuk berdiskusi mengenai pokok-pokok isi cerita anak dari catatan kecil yang mereka buat secara individu. Guru meminta masing-masing perwakilan dari kelompok maju ke depan kelas secara bergantian untuk mempresentasikan hasilnya. Siswa diminta kembali menuliskan cerita anak tersebut berdasarkan kalimat dan bahasanya sendiri secara individu. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua maka selanjutnya diadakan refleksi dalam bentuk diskusi mengenai segala kegiatan dalam proses pembelajaran. Diskusi tersebut berisi tentang evaluasi bagaimana pembelajaran Bahasa Inggris melalui model *Think Talk Write* bagi guru kelas, observer, dan siswa. Hasil dari diskusi tersebut didapatkan bahwa guru kelas dengan menerapkan model *Think Talk Write* kegiatan pembelajaran menggambarkan

pembelajaran siswa aktif, dan bisa dikatakan aktivitas belajar siswa disini meningkat pada strategi pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi memberikan kesempatan siswa mengungkapkan pendapatnya, pada manajemen kelas guru melaksanakan tata tertib kelas, mengelola waktu pembelajaran, pada penilaian guru melakukan penilaian pada tes evaluasi siklus 1, dan memberikan pujian. Walaupun demikian masih ada kekurangan guru yang perlu diperbaiki misalnya ketika guru memberikan bimbingan, dan manajemen waktu.

Pada siklus II Guru menyampaikan materi mengenai cara menulis laporan pengamatan, seperti menentukan topik pengamatan, tujuan pengamatan, objek pengamatan, membuat panduan pengamatan. Setelah guru menyampaikan langkah-langkah membuat laporan pengamatan, guru mengkondisikan siswa dengan membagi siswa menjadi 5 kelompok besar yang terdiri atas 6 siswa. Guru membimbing siswa untuk mengamati lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Ternate, siswa melakukan pengamatan serta membuat catatan-catatan kecil mengenai apa saja yang mereka amati secara individu. Setelah selesai melakukan pengamatan selama 30 menit siswa dibimbing kembali ke kelas.

Di dalam kelas siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah dibagi untuk mendiskusikan hasil pengamatan dengan catatan-catatan kecil yang mereka tulis. Dari catatan-catatan kecil tersebut siswa diminta untuk menyimpulkan hasil pengamatan dengan kelompoknya. Kemudian masing-masing perwakilan kelompok maju ke depan untuk mempresentasi hasilnya. Hasil tindakan diperoleh dari hasil observasi pada kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru. Untuk mengukur keberhasilan penerapan menggunakan model *Think Talk Write* dalam kegiatan pembelajaran menggunakan lembar observasi yang diambil dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas belajar siswa yang diamati oleh observer.

Hasil dari lembar observasi aktivitas guru yaitu pada perencanaan pembelajaran tersedia RPP, indikator pembelajaran mengarah pada pengembangan anak untuk selalu terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada strategi pembelajaran menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran sudah baik, membantu siswa membangun pemahaman sendiri melalui tahap berpikir (*think*), memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapat, ada kesimpulan bersama-sama siswa. Pada pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, sudah lebih menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam mengamati objek secara langsung. Pada penilaian aktivitas belajar siswa dipantau oleh observer, penghargaan terhadap siswa berupa pujian dan hadiah.

Kelemahan dari pembelajaran tersebut diantaranya pengelolaan waktu belum sempurna, namun hampir karena melebihi batas waktu rata-rata 7 menit dari waktu yang ditentukan. Hasil belajar pada kondisi awal dilihat dari hasil ulangan Bahasa Inggris yang dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal

No.	Rentang Nilai	Banyak Siswa
1.	50 – 59	8
2.	60 – 69	9
3.	75 – 79	11
4.	80 – 89	2
Jumlah siswa		30

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil ulangan harian Bahasa Inggris khususnya tentang meringkas cerita anak siswa yang belum tuntas sejumlah 17 siswa, sedangkan siswa yang sudah tuntas (KKM 75) sejumlah 10 siswa, dapat diuraikan jumlah siswa yang mendapat nilai antara 50-59 sejumlah 8 siswa, nilai antara 60-69 sejumlah 9 siswa, nilai antara 75-79 sejumlah 11 siswa, dan nilai antara 80-89 sejumlah 2. Jumlah keseluruhan siswa 30 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50.

Model pembelajaran ini cocok untuk digunakan pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan aspek menulis. Keterampilan menulis adalah termasuk keterampilan yang sulit, karena dalam menulis siswa harus memiliki keterampilan dasar sebagai komponen dari keterampilan menulis yakni ejaan, grammar, dan kosakata (Yulia, 2017). Model pembelajaran *Think Talk Write* menekankan pada tiga tahapan dengan tahapan terakhirnya yaitu menulis. Tahap awal dalam model ini, yaitu siswa membaca atau menyimak, kemudian berdiskusi dan diakhiri dengan menulis. Pada tahap 1 (tahap *Think*) guru mengawalinya dengan meminta siswa untuk membaca buku yang sudah dibagikan, sedangkan pada tahap 2 guru (tahap *Think*) mengawalinya dengan mengajak siswa untuk melakukan pengamatan terhadap sebuah objek untuk dijadikan laporan pengamatan. Pada tahapan ini terjadi perbedaan antara siswa yang diminta membaca dan mengamati karena peneliti beranggapan bahwa sebaiknya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di dalam maupun diluar lingkungan sekolah. Pada siklus I guru telah memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan untuk siswa baca dan meringkas pokok-pokok isinya. Sedangkan pada siklus II guru memanfaatkan sarana yang ada diluar lingkungan sekolah untuk melakukan pengamatan dalam membuat laporan pengamatan.

Ketuntasan pada siklus I masih belum optimal, beberapa kekurangan dalam penelitian tindakan kelas siklus I ini antara lain dalam penyampaian pembelajaran guru terlalu cepat, sehingga siswa kurang mengerti apa yang harus dipahami ketika pembelajaran. Selain itu pemberian kesimpulan pada akhir pembelajaran belum optimal, kemudian kurang tepatnya manajemen waktu. Belum semua siswa terlibat aktif dalam kelompok. Hal tersebut dilihat dari hasil lembar observasi aktivitas guru dan belajar siswa oleh observer. Pada siklus I ini, persentase dari hasil observasi aktivitas guru adalah 63,64%, sedangkan persentase dari hasil observasi belajar siswa adalah 61,67%.

Penelitian perbaikan hasil belajar siswa pada siklus II ini difokuskan pada kekurangan siklus I. Selama pembelajaran siswa tampak beraktivitas positif karena siswa diajak secara langsung mengamati objek di sekitar lingkungan sekolah. Dengan pengamatan secara langsung akan memudahkan siswa dalam menyusun laporan pengamatan yang menjadi KD dalam pembelajaran siklus II. Dengan hal tersebut aktivitas belajar siswa menjadi lebih meningkat dibandingkan pada siklus I. Selain itu, dalam menyampaikan tujuan pembelajaran guru sudah sesuai. Pemberian kesimpulan pada akhir pembelajaran sudah dilakukan bersama-sama siswa. Manajemen waktunya sudah cukup sesuai yang diharapkan. Hal tersebut dilihat dari hasil observasi aktivitas guru yang mengalami peningkatan dari 63,64% menjadi 83,36%. Hasil dari observasi aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 61,67% menjadi 81,67%.

Melalui penelitian perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Hasil belajar yang semula pada siklus I adalah 65,22% meningkat menjadi 91,30%. Penelitian ini dinyatakan berhasil karena telah mencapai 90% dari keseluruhan siswa kelas VII-C dengan mencapai nilai 75. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* terbukti secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris. Model TTW juga dapat menambah kemampuan berfikir siswa sehingga aktif dalam proses belajar mengajar hal ini dapat memicu kemunculan ide baru oleh siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan intelektual siswa (Azrah, 2017).

4. KESIMPULAN.

Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VII-C SMPN 1 Kota Ternate dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) menunjukkan peningkatan hasil belajar dari siklus satu ke siklus dua. Hal ini didukung oleh perubahan aktivitas guru dan siswa yang menjadi lebih baik sehingga mendorong hasil belajar siswa yang lebih baik pula. Pada siklus kedua keberhasilan penggunaan model TTW ditunjukkan dengan persentase siswa yang tuntas belajar melebihi dari 80% siswa keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Azrah, M. 2017. Penerapan Strategi Think Talk Write (Ttw) Dalam Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 009 Tembilahan. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6(1): 213-224.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilawati, Dian. 2015. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Pendekatan Komunikatif Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris UNISBA. *Lingua*, 12(2):211-221
- Nuraeni, R. & Luritawaty, I.P. 2016. Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa melalui Strategi Think Talk Write. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5(2): 101-112.
- Priyatno, A. 2016. Pembelajaran Think-Talk-Write Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Soal Geometri. *Jurnal Pengajaran MIPA FPMIPA UPI & PPII*, 21(2): 135-141. DOI: 10.18269/jpmipa.v21i2.821
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : CV.ALFABETA.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Yulia.2017. Penerapan Teori Belajar Dan Desain Instruksional Model Pada Keterampilan Menulis Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1): 185-196.